

PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI MELALUI AKTUALISASI IMAN KEPADA NABI

Ischak Suryo Nugroho

ryo_6578@yahoo.com

IAIN Purwokerto

Abstract : The meaning of faith, which is commonly understood only to believe, must be understood more profoundly as early as possible in every scientific study. This is because actually faith includes three things, namely believing in the heart, saying verbally, and practicing with the limbs. If you only believe with your heart, Satan does believe that Allah is the Lord of the Worlds. Faith must also bring peace by carrying out the mandate as caliph on earth. In addition, to be protected from disobedience / *ma'shum*, a prophet can certainly be a good example of virtue because of the virtues of his qualities. One cannot be said to believe when he does not trust the prophets. Trusting the prophets is not enough without actualizing their teachings through words, deeds or provisions. Planting and actualizing the faith as a unity in belief, words and deeds can shape characters that can ultimately carry out mandate and create a sense of security.

Keywords: faith, actualizing, characters.

Abstrak : Makna iman yang dipahami hanya sekedar percaya harus sudah mulai diperdalam lagi sedini mungkin dalam setiap kajian-kajian keilmuan. Karena sesungguhnya iman itu mencakup tiga hal yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Jika hanya meyakini dengan hati bukankah setan meyakini bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam. Iman Juga harus mendatangkan kedamaian dengan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Selain terjaga dari kemaksiatan/ *ma'shum*, seorang nabi tentulah dapat menjadi suri tauladan yang baik karena keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya. Seseorang tidak dapat dikatakan beriman manakala tidak mempercayai para nabi. Mempercayai para nabi tidaklah cukup tanpa mengaktualisasikan apa yang menjadi ajaran-ajarannya melalui perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya. Penanaman dan aktualisasi keimanan sebagai satu kesatuan dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan dapat membentuk karakter yang pada akhirnya dapat menjalankan amanah dan menciptakan rasa aman.

Kata Kunci: Iman, Aktualisasi, Karakter.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat sekarang ini dimana persaingan semakin ketat, banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesuksesan. Tidak sedikit yang menyatakan “mencari yang haram saja susah, apalagi mencari yang halal”. Permasalahan ini hampir menyangkut semua lini kehidupan dari mulai tingkat buruh sampai pesuruh.

Terutama kehidupan di perkotaan. Kota adalah tempat pertarungan sekaligus tempat penguasa dan pemenang dalam pertarungan tersebut. Di dalamnya, orang-orang bergelut, berkelahi, dan bertempur melawan kehidupan, berusaha untuk menguasai jalan kehidupan dan berusaha untuk memenangkan pertarungan tersebut. Tatkala orang-orang desa berangkat ke kota, diantara mereka ada yang sudah siap menghadapi pertarungan tersebut dan ada pula yang tidak memiliki persiapan apa-apa. Bagi mereka yang telah siap dan memiliki perbekalan, ada yang berhasil dan tidak sedikit yang gagal. Bagi mereka yang tidak memiliki persiapan dan perbekalan mereka akan menjadi budak bagi kehidupan kota, menyesaki kehidupan kota dengan perilaku yang justru lebih jahat dan lebih sadis dari tempat asalnya/ di desa. (Muhyiddin, 2009 : 45)

Berkaitan dengan hal ini, secara garis besar dapat muncul dari aspek internal dan eksternal atau bahkan kedua-duanya pada saat yang bersamaan. Aspek internal adalah dorongan dari dalam diri pribadi untuk hidup penuh dengan kemewahan dan tercukupi segala kebutuhannya. Aspek eksternal diantaranya adalah dorongan dari relasi kerja untuk berbuat curang demi mendapat keuntungan yang tidak seberapa.

Tantangan internal dan eksternal dalam menjalankan kehidupan, diakui atau tidak sesungguhnya terkait dengan kekosongan nilai-nilai agama yang ada pada diri setiap individu. Peran penting agama semakin hari memang semakin disadari akan tetapi tidak diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Agama hanya dijadikan simbol bahkan tidak jarang agama dijadikan tameng dalam berbuat kejahatan.

Kondisi seperti ini, menjadikan kecenderungan bagi masyarakat untuk mencari figur yang dapat dijadikan tuntunan dalam menjalani hidup. Diharapkan dengan adanya figur yang baik, mereka dapat meneladani figur yang dimaksud. Namun, tidak ada gading yang tak retak, tidak ada manusia yang sempurna. Manakala masyarakat mendapati keburukan dalam diri figur yang mereka kagumi, secepat kilat mereka meninggalkan figur tersebut

walau keburukan yang terdapat pada figur yang mereka kagumi bukanlah keburukan yang digariskan oleh agama.

Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyyah tidak memiliki arah dan tujuan hidup dan telah berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan modern yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan. (Munawar, 2005 : xii). Kini saatnya masyarakat kembali kepada tuntunan para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW dengan mengaktualisasikan iman kepada nabi. Karena hanya para nabi yang pantas menjadi figur yang ideal dengan tuntunan Ilah semesta alam.

Iman Kepada Nabi

Nabi adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT tetapi tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya sedangkan Rasul adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada umatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan seorang Rasul sudah pasti menjadi Nabi tetapi seorang Nabi belum tentu menjadi Rasul.

Nabi/ rasul adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal. Dalam Islam, mempercayai/ iman kepada nabi merupakan rukun iman yang ke empat .

..... قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله

واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره الحديث (رواه المسلم)

..... (Jibril berkata) Kabarkanlah kepadaku tentang iman ! “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar, baik dan buruknya” (HR. Muslim) (Huwaithi, 2006 : 30)

Kepercayaan kepada Allah dan Rasul merupakan satu paket yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang tidak bisa iman kepada Allah tapi mengingkari kerasulan

Muhammad. Begitupun iman kepada sebagian kitab yang telah Allah turunkan kepada para rasul. Allah SWT berfirman :

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.” (QS. An-Nisa : 150-151)

Sifat-Sifat Nabi dan Rasul

Untuk menjadi seorang figur di mata umatnya, seorang rasul dibekali oleh Allah dengan sifat-sifat yang istimewa diantaranya adalah ma'shum (معصوم) atau terhindar dari perbuatan dosa. Dalam Al-Qur'an, kata *ishmah* (عصمة) digunakan tiga belas kali dalam macam-macam bentuk, namun semuanya mengandung satu pengertian yaitu “menahan diri” (امساك), dan “mencegah” (منع).

Ibnu Faris berkata : kata '*ishmah* (عصمة) yang benar mempunyai satu akar kata yang menunjukkan “menahan diri” (امساك), “mencegah” (منع), dan “penetapan/ tidak meninggalkan” (ملازمة). Dari semua itu mengandung satu pengertian yaitu '*ishmah* (عصمة = pemeliharaan) Allah SWT terhadap hambanya dari keburukan yang akan menyimpannya, dan hamba itu berpegang teguh kepada Allah SWT. (Subhani, 1991 : 7)

Ishmah adalah taufik yang dapat menyelamatkan manusia dari apa yang tidak diinginkan dan ia datang melalui ketaatan. Hal ini seperti kita memberi tali kepada orang yang sedang tenggelam agar ia berpegangan dengannya sehingga ia selamat dan tidak tenggelam., dan jika ia tidak berpegang teguh dengannya maka ia tidak dinamakan '*ishmah*.

Jadi, yang dinamakan '*ishmah* adalah keterpeliharaan manusia dari dosa, bahkan ia terpelihara pemikiran dan keinginannya. Orang yang *ma'shum*, ia mutlak tidak akan berbuat salah dan maksiat kepada Allah SWT selama hidupnya, bahkan perbuatan itu tidak akan terpetik dalam pikirannya.

Para nabi dapat dijadikan standar hidup dan contoh baik untuk kesempurnaan manusia. Contoh keteladanan mereka tidak akan terwujud kecuali mereka dipelihara dari bergelimang dalam dosa dan disucikan dari terperangkap dalam maksiyat. Seandainya mereka tidak demikian, maka kehebatan mereka di dalam hati telah luntur dan keadaan mereka menjadi hina di hadapan orang banyak. Dengan demikian kepercayaan umat akan hilang dan seorangpun yang akan mengikuti mereka. (Sahid, 1996 : 180)

Selama ini yang penulis ketahui bahwa yang memiliki sifat *'ishmah* atau orang yang *ma'shum* hanyalah para nabi dan rasul. Ini dikarenakan nabi dan rasul adalah utusan langsung dari Allah SWT sehingga dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi umatnya. Dengan demikian, umat nabi atau rasul tidak memiliki celah untuk mencari keburukan terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT. Adapun dalam perjalanan yang pernah penulis temui, ada aliran keagamaan yang menyatakan bahwa pemimpin mereka memiliki sifat *'ishmah* maka hal itu sangat meragukan keyakinan penulis akan kebenaran aliran itu.

Sifat-sifat nabi yang lain adalah :

a. *Siddiq*

Siddiq berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Jadi mustahil jika nabi dan rasul adalah seorang pembohong.

b. *Amanah*

Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Mustahil jika nabi dan rasul adalah seorang

c. *Fathonah*

Fathonah adalah cerdas, pandai atau pintar. Mustahil jika seorang nabi dan rasul adalah orang yang bodoh.

d. *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan. Mustahil jika seorang nabi dan rasul menyembunyikan apa yang telah diwahyukan kepadanya.

Dari sifat-sifat nabi dan rasul yang tertulis di atas, yang berkenaan dan dominan dengan tujuan penulisan makalah ini adalah sifat amanah.

Amanah, Hukum, dan Tanggungjawab

Merujuk dari asal kata iman yang biasa diartikan dengan percaya, iman berasal dari akar kata yang sama dengan “aman” dan “amanat”. Karenanya iman harus membawa rasa aman dan menjadikan seseorang mempunyai dan menjalankan amanat. Agar iman yang dimiliki seseorang dapat menumbuhkan adanya perasaan aman serta semakin menjadikannya mempunyai amanat, sesungguhnya tidak cukup, bahkan tidak bisa hanya bermodal percaya semata. (Nasihun Amin, 2009 : 85). Menurut Asy’ariyah, iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah *I’tiqad*, sedangkan amal adalah bukti dari iman, namun tidak dinamai iman. Imam Ahmad, Malik, dan Syafi’i berpendapat arti iman adalah:

اعتقاد بالجنان ونطق باللسان وعمل بالاركان

“Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh” (Ilyas, 2004 : 4)

Jika melihat definisi iman di atas maka syetan tidak dapat dimasukkan kedalam kategori beriman. Karena syetan percaya kepada Allah hanya sebatas meyakini dengan hatinya, dan mengucapkan dengan lisannya tanpa menerapkannya ke dalam perilakunya sehari-hari. Ketiga elemen dasar tersebut wajib ada dalam definisi iman, sehingga dengan iman akan tercapai aman dan memiliki amanat karena untuk menjalankan apa yang ditugaskan oleh Allah diperlukan pergerakan dari seluruh anggota badannya. Sehingga pengertian ini tidak bertentangan dengan apa yang difirmankan oleh Allah :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,(QS. Al-Mukminuun : 1-5)

Sinergisitas ketiga elemen iman (meyakini, mengucapkan, dan mengamalkan) yang dapat menciptakan rasa aman dan memiliki amanah bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Allah SWT berfirman :

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,(QS. Al-Ahzab : 72)

Konsekuensi dari iman yang harus menciptakan seorang yang amanat dan menciptakan rasa aman sesungguhnya sudah merupakan tugas manusia sebagai makhluk yang telah diberikan bekal berupa akal oleh Allah SWT. Namun, jika melihat ayat di atas, manusia juga bersifat dholim dan bodoh sehingga menyebabkan terbengkalainya amanat yang telah Allah berikan. Ketika amanat telah diberikan, maka selanjutnya sudah merupakan kewajiban manusia untuk melaksanakan amanat. Dalam menjalankan amanat, sisi hukum ikut berperan serta demi terlaksananya amanat. Allah SWT berfirman :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.(QS. An-Nisa : 58)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bagir Manan dalam bukunya yang berjudul Moral Penegak Hukum di Indonesia, keberadaan suatu aturan / hukum sangat penting dalam kehidupan bernegara maupun berbangsa bagi umat manusia yang mendambakan ketenangan. (Manan, 2004 : 44). Pemerintah membuat peraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lain bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan ketenangan hidup. Begitu juga Allah SWT, dengan mensyariatkan Islam kepada umat manusia bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir bathin. Kesempurnaan penciptaan manusia dengan diberikan akal oleh pencipta untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta, masih memerlukan hukum sebagai pembatas bagi manusia agar tidak melampaui batas. Hal ini karena manusia juga memiliki kecenderungan untuk berbuat kerusakan di maka bumi atau dengan kata lain manusia memiliki kecenderungan untuk tidak melaksanakan amanat yang telah diberikan. Kecenderungan ini tidak lepas dari unsur jasmaniyah manusia yang terbuat dari tanah yang lebih condong kearah nafsu dari pada unsur ruh manusia yang lebih condong kepada urusan ilahiyah.

Definisi hukum sendiri dapat terbagi menjadi dua, yaitu hukum menurut Islam dan hukum menurut umum. Definisi hukum menurut Islam, beberapa ahli ushul fiqh memiliki beberapa pendapat. Diantaranya adalah pendapat Syaikh Muh. Khudori berpendapat bahwa hukum adalah khitab (خطب) Allah yang berhubungan dengan perbuatan manusia dewasa, baik yang berupa perintah atau menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, dan penghalang. Hukum menurut umum, penulis mengambil definisi hukum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat yang dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah. (KBBI, 2007 : 410). Adanya hukum bukan berarti mengekang kebebasan manusia dalam berkreasi atau memenuhi hak asasinya, melainkan untuk menjadikan manusia itu manusia atau dengan kata lain memanusiakan manusia. Karena, jika manusia sudah dikuasai oleh hawa nafsunya yang menginginkan kebebasan secara mutlak, maka manusia bisa jadi lebih rendah derajatnya daripada binatang. Manusia tega membunuh sesamanya hanya demi harta, tahta, dan wanita. Hukum menjadikan kehidupan manusia hidup bebas yang bertanggungjawab dalam menjalankan amanah/ tugasnya sebagai hamba tuhan ataupun tugasnya sebagai makhluk social, tanpa harus mengganggu hak asasi manusia lainnya.

“ Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf : 179)

Peran Hati dalam Bertanggungjawab

Hati merupakan pusat dari segala perbuatan manusia. Perbuatan baik dan buruk manusia semua bersumber dari hatinya. Rasulullah SAW bersabda :

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد
الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري)

“Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Apabila ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, ia adalah hati” (HR. Bukhari)

Peran hati yang begitu vital dalam kehidupan dapat dilihat dari daya yang dimiliki oleh hati itu sendiri. Menurut Imam Al-Ghazali hati manusia memiliki empat daya yaitu *Quwwatul Ilmi/ Quwwatul Aql, Quwwatus Syahwat, Quwwatul Ghadzab, Quwwatul Adl.*

1. *Quwwatul ilm i* (قوة العلم)

Daya ini menjadikan seseorang mengetahui perbedaan yang benar dan salah dalam perkataan, antara yang hak dan yang bathil, serta baik buruknya suatu perbuatan. Apabila daya ini baik, maka seseorang akan memperoleh hikmah/ kebijaksanaan.

2. *Quwwatul Ghadhab* (قوة الغضب)

Daya ini jika dapat dikendalikan sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan petunjuk agama maka menimbulkan sifat *syaja'ah* (شجاعة) atau keberanian yang terletak antara *Al- jubn* (الجبن) dan *At-Tahawwur* (sifat nekat atau keberanian yang membabi buta)

3. *Quwwatus Syahwat* (قوة الشهوة)

Daya ini akan memunculkan sifat *iffah* yang terletak antara *syarhan* /rakus dan *jumud/ beku*

4. *Quwwatul 'Adl* (قوة العدل)

Daya ini adalah kondisi dimana pengekangan nafsu dan syahwat dan marah di bawah kendali akal dan agama. Ini adalah kondisi yang sempurna. Jika dua daya yang lain yaitu marah dan syahwat mampu dikendalikan oleh akal dan akal mendapat petunjuk dari agama. Dari daya ini akan muncul sifat adil. (Al-Ghazali, 1986 : 144-147)

Dari empat daya yang dimiliki oleh hati, jika *quwwatul 'ilmi* memegang peranan dominan dan disertai dengan bimbingan agama maka akan menimbulkan *quwwatul 'adl* yang menjadikan hati lurus. Sebaliknya, jika *quwwatul ghadhab* dan *quwwatus syahwat* memegang peranan dominan, maka hati akan terserang penyakit sehingga muncullah keinginan-keinginan buruk. Sikap positif yang timbul dari penggunaan hati yang didominasi oleh *quwwatul 'ilmi* akan lahir hikmah yang memiliki tujuh cabang yaitu ketajaman, intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran

dan mudah dalam belajar. Akan lahir pula sifat *Syaja'ah* yang memiliki Sembilan cabang berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, daya tahan kuat. Akan lahir pula sifat *iffah* atau menjaga diri, ketenangan, sabar, dermawan, bersahaja, bersikap baik, dan kehati-hatian.

Keterkaitannya daya hati dan tanggungjawab, menurut penulis terletak pada sifat *Syaja'ah* yang dimiliki oleh seseorang yaitu *Quwwatul Ghadzab* yang dikendalikan oleh *Quwwatul Adl*. Untuk memiliki sifat bertanggungjawab, seseorang harus berani dalam menghadapi setiap masalah.

Kekuasaan adalah Tanggungjawab

Kekuasaan adalah tanggungjawab terbesar dalam agama, sebab agama tidak dapat berdiri tegak kecuali dengan kekuasaan dan dengannya pula jamaah bisa menjadi teratur dan ada kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan serta angan-angan. (Raja'i, 2003 : 55). Kekuasaan merupakan amanat yang diberikan minimal oleh satu orang kepada seseorang. Bahkan secara lebih khusus lagi kekuasaan juga menyangkut segala sesuatu yang dipercayakan oleh Allah SWT kepada hambanya baik bagi dirinya sendiri selaku makhluk pribadi ataupun dirinya selaku makhluk sosial. Rasulullah SAW bersabda :

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها والخادم راع فيما لسيده ومسؤول عن رعيته

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya atas yang dipimpin, seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin, dan wanita (istri) adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin dan pelayan/ hamba adalah pemimpin dalam harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin.”(HR. Bukhari)

Melihat hadits di atas, meskipun seseorang tidak dipilih oleh orang lain untuk menjadi pemimpin, pada hakikatnya ia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan ia

bertanggungjawab atas dirinya kepada Allah SWT. Tahapan ini adalah tahapan paling awal bagi seseorang dalam menjadi pemimpin. Tahap selanjutnya ia akan menjadi pemimpin bagi keluarganya dan mungkin akan menjadi pemimpin bagi masyarakat serta tidak menutup kemungkinan menjadi pemimpin bagi bangsa dan negaranya. Dalam cakupan yang lebih luas dan besar akan menjadi pemimpin bagi seluruh manusia di muka bumi.

Semakin tinggi tingkat kepemimpinan seseorang, akan semakin tinggi pula tanggungjawabnya. Ada sebuah kata mutiara yang mungkin pernah kita dengar “*The great power, comes great responsibility* = kekuatan yang besar akan mendatangkan tanggungjawab yang besar”. Kekuatan besar yang dimaksud tentunya bukan hanya dalam bentuk fisik semata tetapi juga kuat dari segala aspek. Diantaranya ekonomi, sosial, akal dan pikiran/ ilmu, dsb. Sinergisitas antara kekuatan-kekuatan yang ada terutama kekuatan ilmu dengan kekuatan yang lainnya akan menjadikan kepemimpinan semakin dapat dipertanggungjawabkan.

Di era seperti sekarang ini, kekuatan ekonomi lebih diutamakan. Bahkan terkadang mengabaikan kekuatan-kekuatan lainnya. Fenomena pemilihan Kepala Daerah seperti yang terjadi di negara kita bahkan mungkin di negara lainnya, menurut hemat penulis adalah merupakan pengabaian pemilihan dari aspek keilmuan. Nabi Sulaiman ketika diberikan pilihan untuk memilih satu diantara tiga yaitu ilmu, harta, atau tahta, beliau memilih ilmu. Sehingga dengan pilihannya itu bukan hanya satu yang beliau peroleh melainkan ketiga-ketiganya, dan dengan pilihannya itu pula, Nabi Sulaiman bisa memerintah kerajaan dengan adil dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Rasulullah SAW bersabda :

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

“Jika suatu perkara diserahkan/ dipercayakan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (saat kehancurannya)”(HR.Bukhari)

Dholim, Melarikan Diri dari Tanggungjawab

عن النبي صلى الله عليه وسلم فيماروى عن الله تبارك وتعالى أنه قال

ياعبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا

“.... Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku mengharamkan dholim bagi diriku, dan aku menjadikannya sesuatu yang haram diantara kalian semua. Oleh karena itu, janganlah kalian berbuat dholim” (HR. Muslim)

إنما أهلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه وإذا

سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد والله لو أن فاطمة بنت محمد

سرت لقطعت يدها

“ Sesungguhnya hancurnya umat-umat sebelum kalian adalah apabila orang yang terhormat diantara mereka mencuri, maka mereka melepaskannya. Tapi apabila orang lemah diantara mereka mencuri, maka mereka menegakkan hukuman baginya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.” (HR. Bukhari, Al-Maktabah Al-Syamilah)

Asbabul wurud dari hadits di atas adalah ketika ada seorang wanita terhormat dari Quraisy Bani Makhzum mencuri kemudian hal itu ditanyakan kepada Rasulullah lalu Rasulullah berdiri dan berkhotbah yang redaksinya adalah seperti di atas. Ini menunjukkan sifat tanggungjawab Rasulullah sebagai pembawa risalah Allah SWT. Jika keimanan kepada Nabi telah benar-benar menancap ke dalam relung hati setiap orang dan dijadikan pegangan bagi suatu golongan ataupun negara, niscaya tidak akan ada lagi seseorang yang hanya karena mencuri dua biji Kakao terkena hukuman sedangkan yang melakukan korupsi hingga mencapai milyaran Rupiah bisa bebas berkeliaran dengan senyum sumringah terpancar dari wajahnya.

Nabi Sebagai Teladan Sepanjang Zaman

Seperti yang telah penulis kemukakan pada pendahuluan, sulitnya mencari figur di masa sekarang menjadikan umat semakin kehilangan arah bahkan sampai terpecah belah. Pemimpin yang dijadikan figur pada masa sekarang ini seringkali mengecewakan karena

jauh dari apa yang diharapkan. Krisis yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah krisis keteladanan. Dengan absennya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi menimbulkan tidak sedikit masalah-masalah social ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan umat yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkah laku umat. Dalam masalah moral, Indonesia menempati posisi yang sangat memprihatinkan. Tidak ada satupun negara di dunia ini dimana media cetak dan audio-visual yang mengumbar pornografi dan pornoaksi seperti majalah porno, tabloid-tabloid erotis dan VCD-DVD *hardcore* bisa dibeli oleh anak-anak SD dan dijajakan di lampu-lampu merah. Negara yang paling liberal sekalipun seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia mensyaratkan usia minimum 18 atau 21 tahun untuk memiliki barang haram tersebut dengan menunjukkan KTP atau SIM yang syah. (Antonio, 2001: 3)

Khusus masalah korupsi, kebocoran anggaran dan pelaksanaan pembangunan ternyata tidak kalah parah dari lainnya. Tidak sedikit para pemimpin kita dari tingkat atas sampai bawah yang bermasalah dengan Komisi Pemberantasan Korupsi, bahkan juga terjadi tindak kekerasan terhadap penyidik anti korupsi yang terindikasi untuk memberikan rasa takut terhadap pemberantasan korupsi. Umat membutuhkan suri tauladan kepemimpinan yang meyakini bahwa jabatan adalah tanggungjawab dunia akhirat dan bukan kemegahan serta peluang untuk menambah kekayaan. Pemimpin yang selalu memikirkan rakyatnya tanpa mempertanyakan fasilitas yang dimilikinya ketika menjabat apalagi meminta difasilitasi dengan segala fasilitas yang mewah.

Iman kepada nabi dalam makalah kali lebih penulis tekankan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perwakilan dari seluruh nabi. Karena beliau adalah penutup para nabi dan pemimpin para nabi. Dimana keteladanan sebagai pemimpin sekaligus manusia yang paling bertanggungjawab. Gelar Al-Amin (orang yang terpercaya) yang diberikan oleh masyarakat Makkah merupakan salah satu bukti sifat tanggungjawab yang beliau miliki. Sifatnya yang penuh dengan kemuliaan telah mengantarkannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Pada usia 12 tahun, beliau mulai mengenal perdagangan dengan mengikuti pamannya (Abu Thalib) berdagang, pada usia 17 tahun beliau sudah mulai membuka usaha sendiri atas anjuran pamannya, pada usai 25 tahun sudah menjalin kerjasama dengan investor/ pihak luar. Tidak cukup disitu beliau terus menjalankan

usahanya, bukan hanya dari sisi keduniaan, beliau mengajak orang sukses di dunia dan juga di akhirat, bukan hanya untuk dirinya pribadi tetapi untuk seluruh alam.

Kembali kepada pengertian iman yang harus diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan oleh anggota tubuh. Iman kepada nabi tidak cukup hanya percaya kepada nabi tapi juga harus mengikuti jejak langkahnya. Menjadi pribadi yang bertanggungjawab bukan saja pada diri pribadi tetapi juga lingkungan sekitar. Seseorang tidak dapat dikatakan bertanggungjawab manakala ia pribadi terlepas dari keburukan sedangkan temannya atau lingkungannya mendapatkan keburukan padahal sesungguhnya ia mampu untuk mencegah keburukan itu terjadi kepada teman dan lingkungannya.

Nabi Sebagai Pribadi yang Paling Bertanggungjawab

Untuk waktu yang cukup lama penulis memikirkan apa, dimana, kapan, terhadap siapa, perbuatan Rasulullah yang terbilang bertanggungjawab ? Kemudian akhirnya muncul pertanyaan baru, “Adakah suatu perbuatan Rasulullah yang bersalah, sehingga dengan kesalahannya itu, beliau mau bertanggungjawab terhadap apa yang telah beliau perbuat ?” Bertanggungjawab bukan semata-mata berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya kemudian berani dan bersedia pula untuk menerima hukuman atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Bertanggungjawab yang sesungguhnya adalah bekerja sesuai dengan aturan yang ada tanpa melanggar sedikitpun, termasuk di dalamnya adalah menerima hukuman atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Karena menerima hukuman atas kesalahan yang telah diperbuat termasuk dalam prosedur pelaksanaan bekerja sesuai dengan aturan.

KESIMPULAN

Globalisasi mendatangkan masalah yang tidak sedikit untuk dihadapi. Persaingan ketat yang dilakukan kebanyakan hanya untuk menguntungkan diri pribadi. Perjuangan yang telah dilakukan oleh para nabi seharusnya menunjukkan kepada umatnya bahwa kesuksesan yang sesungguhnya bukanlah apa yang diperoleh oleh diri pribadi saja melainkan juga lingkungannya.

Semua manusia saling terhubung satu dengan lainnya, sehingga untuk menjadi pribadi yang benar-benar bertanggungjawab, manusia harus saling mengingatkan satu

sama lain dengan nasihat menasihati dalam kebenaran dan nasihat menasihati dalam kesabaran, seperti yang tercantum dalam surat *Al-'Ashr* dan akhirnya melaksanakan perintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar , الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. Suatu keniscayaan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya membutuhkan seorang figur yang dapat dipatuhi perintah-perintahnya dan juga menjadi *rule model* dalam kehidupannya. Keimanan yang letaknya dalam hati tidaklah menjadi sempurna tanpa mengikutsertakan anggota tubuh lainnya dalam merealisasikan keimanan itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nabi adalah sosok yang ideal yang dapat kita jadikan contoh dan juga teladan dalam menjalankan kehidupan.

Pengaruh globalisasi justru menjadikan peran agama semakin tampak bahwa agama bukan hanya bersifat melangit tetapi juga membumi, mengingat memang agama ini diturunkan untuk penduduk bumi. Peran itu dapat kita mengerti hanya melalui para nabi. Semakin besar pengaruh globalisasi maka semakin besar kita harus mengimani para nabi bukan hanya dalam hati tetapi juga melalui tindakan-tindakan nyata. Pembentukan karakter melalui figur yang ideal merupakan hal yang ideal yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan itu hanya dapat terealisasikan manakala figur yang dijadikan teladan adalah seorang nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *احياء علوم الدين, كتاب عجائب القلب*, Cairo, Dar Ihya Al-Kutb, tt
Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Ya'kub, Mesir :Dar Al-Kutb, 1986
Al-Maktabah Al-Syamilah, Shohih Bukhori, Juz 1.
Al-Maktabah Al-Syamilah, Shohih Muslim, Juz 4.
Amin, Nasihun, *Dari Teologi Menuju Teoantropologi, Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Semarang : Walisongo Press, 2009.
Antonio, Muh. Syafi'i, *Muhammad SAW the Super Leader, Super Manager*, Jakarta : ProLM Centre, 2007.
Huwaithi, Ibrahim, *Syarah Arbain Nawawi*, Jakarta : Daarul Haq, 2006
Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta : LPPI, 2004.
Raja'i, Athiyah, *Di bawah Asuhan Nabi SAW*, Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2003
Manan, Bagir, *Moral Penegak Hukum di Indonesia Dalam Pendangan Islam*, Bandung : Agung Ilmu, 2004.
Muhyidin, Muhammad, *Orang Kota Mencari Allah*, Jogjakarta : Diva Press, 2008
Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cet. II, 2006

- Sahid, *Akidah Islam, Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya : Al-Ikhlās, 1996.
- Subhani, Ja'far, *Ishmah, Keterpeliharaan Nabi dari Dosa*, Jakarta : Yayasan As-Sajjad, Cet. Pertama, 1991.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet. Kelima, 2007